

MERESPON TRADISI SESAJEN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Universitas Yudharta, Pasuruan, east Java, Indonesia

Oleh: Ali Mohtarom, M.Pd

alimohtarom@yudharta.ac.id

ABSTRACT

The practice of offerings is a community tradition related to the magical customs or habits of the life of an indigenous population, namely in the form of serving food and other objects that are offered in religious ceremonies or ceremonies carried out symbolically with the aim of communicating with supernatural powers. In responding to tradition and culture, Hadith does not just reshuffle, but responds with three models: Tabmil, Taghyir and Tabrim. If it is in the context of living together, then the context of responding to socio-cultural traditions and culture, the community must prioritize the love of peace, generosity and high awareness towards anyone in need regardless of their religious background, not cursing the gods (other than Allah) they worship and consider them good. their work.

Keywords : *The Tradition of Offerings, Hadith.*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini publik sedang diramaikan dengan viralnya sebuah video di media sosial yakni aksi intoleran seorang muslim laki-laki yang membuang dan menendang sesajen di kawasan erupsi gunung semeru di Lumajang. Sontak saja hal ini tentunya menuai kontroversi dan banyak kecaman dari berbagai pihak, terlebih umat non muslim yakni umat Hindu, sebagai pemilik sesajen tersebut.¹

Sesajen yang disebut juga sajen, sajian, semah, atau semahan adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan atau upacara tradisi yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Kekuatan yang dimaksud bisa merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat,² maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif.³ Benda-benda yang dipersembahkan dipercaya disukai oleh kekuatan tersebut.

Dalam perspektif hadits, tradisi sesajen ini perlu untuk dikaji bagaimanakah respon hadits Rasulullah terhadap tradisi dan budaya yang

¹ <https://www.kompas.tv/article/249837/viral-pria-ini-buang-dan-tendang-sesajen-di-kawasan-gunung-semeru>, diakses pada 15 Januari 2022 jam 10.00 WIB .

² Indrahti, Sri; Prasetyawan, Yanuar Yoga; Maziyah, Siti; Alamsyah (2019). "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". Berkala Arkeologi. 39 (1): 73–91. doi:10.30883/jba.v39i1.327.

³ Sholikhin, KH. Muhammad (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. hlm. 50. ISBN 9789791682053.

sudah berkembang di masyarakat, agar kita sebagai umat islam bisa menentukan respon yang tepat, bijaksana dan moderat.

B. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Yang mana studi penelitian ini menggunakan data utamanya dengan menelaah berbagai informasi dari berbagai sumber material yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, kisah-kisah sejarah, majalah, dsb.⁴

Dalam menunjang landasan teori yang komprehensif mengenai suatu masalah yang sedang diteliti, studi kepustakaan juga dapat menggunakan berbagai sumber buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis.⁵ Begitu juga dengan teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan ingin dipecahkan.⁶ Sumber lain menerangkan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, kajian referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti.⁷

C. Kajian Teori

1) Tinjauan Teori Tentang Tradisi dan Budaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.⁸ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹⁰

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia

⁴ Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵ Sarwono Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁶ Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

⁷ Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

⁸ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

⁹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

¹⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹¹ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹²

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan, maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹³

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turats*. Kata *turats* ini berasal dari huruf wa ra tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.¹⁴

Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan heritage yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.¹⁵ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.¹⁶

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka

¹¹ Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

¹² Rendra, Mempertimbangkan Tradisi (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

¹³ Hassan Shadily, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.

¹⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme Islam, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

¹⁵ Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

¹⁶ Ibid, 182.

membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.¹⁷

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti culture sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁸

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a) Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.¹⁹
- b) Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.²⁰
- c) Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.²¹
- d) Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.²²
- e) Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.²³

¹⁷ Rohiman Notowidagdo, Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), 24.

¹⁸ Ibid,

¹⁹ Stanley J. Baran, Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

²⁰ Ibid, 10.

²¹ Ibid, 10.

²² Ibid, 10.

²³ Beni Ahmad Saebani, Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

- f) Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.²⁴

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari hasil-hasil budaya manusia, dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

- 1) Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
- 2) Kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.²⁵

Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu.²⁶ Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial

²⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, 27.

²⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

²⁶ *Ibid*, 56.

dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Hal ini bisa dilihat budaya budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.²⁷ Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.²⁸

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang, disamakan juga dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.

Sedangkan budaya, berarti budi atau akal yakni daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, yakni suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

2) Tinjauan Teori Tentang Sesajen

Berdasarkan perbedaan pengertian tentang tradisi dan budaya yang telah

²⁷ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, 11.

²⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, 57.

penulis paparkan di atas, maka praktik sesajen dapat dipahami dalam kategori tradisi masyarakat, karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang turun temurun dari nenek moyang, yang memiliki nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, juga bisa diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²⁹

Dalam upacara tradisi, sesajen (sajen, sajian, semah, atau semahan) adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.³⁰ Kegiatan mempersembahkan sajian ini disebut dengan bersaji. Kekuatan gaib yang dimaksud bisa merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat³¹, maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif.³² Benda-benda yang dipersembahkan dipercaya disukai oleh kekuatan tersebut.

D. Pembahasan.

1) Respon Hadits Terhadap Tradisi Sesajen

Hadits mempunyai posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, sebab umat tidak dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan sempurna tanpa adanya Hadits. Hadits mempunyai fungsi dalam menjabarkan isi kandungan al-Qur'an. Bentuk-bentuk Hadits dalam menjabarkan al-Qur'an adakalanya yang berbentuk *qauli*, *fi'li* dan *taqriri*. Berbagai Hadits yang muncul, baik yang berbentuk *qauli*, *fi'li*, dan *taqriri* muncul tidak pada masyarakat yang hampa budaya. Kehadiran Hadits dalam merespon budaya tersebut, tidak merombak begitu saja akan tetapi hadits sendiri memiliki tiga cara yang bisa ditempuh dalam merespon tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Tiga model disiplin ilmu hadits tersebut yakni model *tahmil*, model *taghyir* dan model *tahrim*.³³ Model *Tahmil* mempunyai pengertian melestarikan budaya masyarakat setempat. Model *Taghyir* mempunyai pengertian memodifikasi atau merubah dengan menambah atau mengurangnya. Sedangkan model *Tahrim* adalah membatalkan dan merombak secara total terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat. Dan masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, *tahmil (adoptive complement)* atau sikap yang mengapresiasi

²⁹ Sholikhin, KH. Muhammad (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. hlm. 50.

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. KBBI Daring. "Arti kata bersaji". Diakses tanggal 5 Januari 2022.

³¹ Sri Indrahti, dkk, (2019). "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". Berkala Arkeologi. 39 (1): 73–91. doi:10.30883/jba.v39i1.327.

³² Muhammad Sholikhin, (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. hlm. 50.

³³ Abd. Halim. Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. DINIKA. Academic Journal of Islamic Studies, Volume 4, Number 1, January - April 2019.

dan membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditunjukkan oleh adanya ayat-ayat al-Qur'an dan praktik hadits Nabi yang menerima dan melanjutkan tradisi yang sudah ada serta menyempurnakan aturannya.³⁴ Salah satu contohnya adalah sistem perdagangan. Dalam masyarakat Arab, tradisi jual beli, utang-piutang dan gadai-menggadai sudah berlaku kuat dalam masyarakat. Dengan kata lain, mereka sudah memiliki sistem ekonomi yang mapan dan diakui keberadaannya.

Dalam beberapa literatur hadits, Nabi memberikan pesan-pesan teknis dan etik dalam berdagang. Praktik perdagangan tetap dibiarkan berlaku sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Salah satu contoh arahan Nabi dalam berdagang adalah larangan berdagang dengan cara yang zalim; bertransaksi dengan menggunakan pencatatan; bertransaksi dengan amanah, jujur dan toleran dalam berakad. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, "Allah merahmati seseorang yang 'murah hati' ketika menjual, membeli dan menagih hutang." (HR Bukhari).³⁵

Dalam kesempatan yang lain, Nabi juga sangat mengapresiasi orang yang mau berusaha dengan hasil kerjanya sendiri dengan bersabda, "tidak ada makanan yang lebih baik dimakan oleh seseorang kecuali ia memakan dengan hasil usahanya sendiri" (HR Bukhari). Dari awal, dijelaskan bahwa masyarakat Arab memiliki sistem ekonomi yang sudah mapan dan mayoritas pencarian nafkah orang Arab adalah dengan berdagang.

Contoh lain adalah sikap akomodatif Nabi terhadap beberapa tradisi yang sudah mengakar di masyarakat seperti menabuh rebana. Kaum Anshar memiliki tradisi mengadakan iring-iringan hiburan ketika acara pernikahan. Dalam sebuah riwayat, Aisyah mengawinkan seorang wanita dengan sahabat Anshar kemudian dia ditanya oleh Rasulullah, "Tidakkah kaliah memiliki hiburan untuk pengantin? Sesungguhnya kaum Anshar itu suka hiburan". (A. Q. S. bin A. Al-Thabarani, n.d.)

Nabi juga menganjurkan agar dalam pernikahan diiringi tabuhan rebana untuk mengumumkan pernikahan. Diceritakan dari Aisyah r.a. ia berkata, Rasulullah bersabda, "Umumkanlah pernikahan, laksanakanlah di masjid, serta tabuhlah rebana serta adakanlah walimahan walau dengan seekor kambing." (Al-Bushiri, n.d.)

Sebagaimana dijelaskan di awal, tradisi menabuh rebana yang terkenal mengakar dalam masyarakat Anshar dan diakomodasi oleh Nabi bukanlah tujuan inti dari risalah Nabi, tetapi Nabi menggunakan medium adat istiadat masyarakat Arab untuk menyebarkan misi Nabi yakni mengumumkan pernikahan ke khalayak ramai bahwa kedua mempelai sudah sah menjadi

³⁴ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: model dialektika wahyu dan budaya*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Cet. 1, 127.

³⁵ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987)

pasangan suami istri.

Dari beberapa contoh di atas, menurut hemat penulis, Nabi menghargai tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Arab pra-Islam, tetapi dengan catatan tradisi tersebut merupakan tradisi yang positif dan tidak bertentangan dengan risalah Nabi.

Kedua, *taghyîr (Adoptive-reconstructive)* yang berarti menerima tradisi tetapi memodifikasinya dengan sedemikian rupa sehingga karakter dasarnya berubah. Nabi tetap menggunakan simbol-simbol pranata yang ada tetapi praktik yang ada di dalam tradisi tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah.³⁶

Salah satu contohnya adalah tradisi akikah. Dalam tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah terdapat tradisi akikah. Dalam tradisi Arab Jahiliyyah, jika ada seorang anak baru lahir, maka orang tuanya menyembelih kambing dan melumuri kepala anak yang baru lahir dengan darah kambing tersebut. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi dengan mengubahnya dengan tradisi yang sesuai dengan risalah Nabi sebagaimana tercermin dalam hadits berikut: Dari 'Aisyah, ia berkata, "Dahulu orang-orang pada masa jahiliyah apabila mereka berakikah untuk seorang bayi, mereka melumuri kapas dengan darah akikah, lalu ketika mencukur rambut si bayi mereka melumurkan darah tersebut pada kepalanya". Maka Nabi bersabda, "Gantilah darah itu dengan minyak wangi" (HR Ibnu Hibban).³⁷

Buraidah berkata: "Dahulu kami di masa jahiliyah apabila salah seorang di antara kami mempunyai anak, ia menyembelih kambing dan melumuri kepalanya dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur (menggundul) kepala si bayi dan melumurinya dengan minyak wangi." (HR. Abu Dawud)

Dalam hadits di atas, jelas sekali bahwa Nabi tetap menggunakan tradisi akikah yang merupakan bagian dari pranata sosial Arab pra-Islam sebagai bagian penting dalam ajaran Islam. Tradisi mengusap kepala bayi dengan darah diubah menjadi dengan mengusap kepala bayi dengan minyak Za'faran. Secara praktik, Nabi tidak banyak mengubah tradisi tersebut, tetapi yang diubah adalah pengusapan darah di kepala bayi karena darah dalam ajaran Islam hukumnya najis.

Ketiga, *tahrîm (Destructive)* atau sikap penolakan keberlakuan sebuah tradisi masyarakat Arab jahiliyah yang dipandang negatif dan banyak mudaratnya. Pelarangan tersebut juga dibarengi dengan ancaman bagi yang melakukannya.³⁸ Contohnya adalah budaya minum khamar di kalangan para

³⁶ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: model dialektika wahyu dan budaya*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Cet. 1, 127.

³⁷ Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid (Terjemah Kitab at-tauhid al-ladzi huwa haqullah'ala-abid)*, (Jakarta: Darul Haq, 1999)

³⁸ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: model dialektika wahyu dan budaya*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Cet. 1, 124.

sahabat sebelum masuk Islam, judi dan praktik riba, mengubur bayi perempuan yang masih hidup. Tradisi-tradisi tersebut sudah mengakar dalam kalangan masyarakat Arab.

Dalam kaitannya dengan kajian tradisi sesajen disini, pemahaman melestarikan tradisi ini fokus terhadap hadits riwayat Imam Bukhari dari Marwan dan al-Miswar bin Makhramah, sebab hadis ini populer di kalangan masyarakat sebagai acuan dalil mengenai melestarikan tradisi. Hadits Shahih Bukhari³⁹ yang artinya: “Abdullah bin Muhammad⁴⁰ telah menceritakan kepadaku, Abdur razaq⁴¹ telah menceritakan kepada kami, Ma'mar⁴² telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, beliau berkata: Urwah bin Az- Zubair⁴³ mengabarkan kepadaku dari Al-Miswar bin Makhramah⁴⁴ dan Marwan, setiap salah seorang dari mereka membenarkan keterangan sahabatnya, keduanya berkata “Rasulullah Saw keluar pada masa peristiwa Hudaibiyah⁴⁵ hingga ketika mereka berada di sebagian jalan, Beliau bersabda, “Sebenarnya Khalid bin Walid berada di al-Ghamim⁴⁶ bersama pasukan berkuda kaum Quraish untuk mengintai, maka ambillah jalan ke

³⁹ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1971), II: 197-198.

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman. Berada pada kalangan Tabiul Athba', kalangan tua. Mendapat kunyah atau julukan Abu Ja'far, Negeri semasa hidupnya di Bukhara, yang wafat pada tahun 229 H. Kualitasnya Tsiqah hafidh (perawi yang memiliki kredibilitas tinggi, sifatnya adil dan hafalannya kuat).

⁴¹ Nama lengkapnya adalah Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi', berada pada kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, mendapat kunyah Abu Bakar, dan negeri semasa hidupnya yaitu Yaman, yang wafat pada tahun 211 H. Kualitasnya Tsiqah hafidh.

⁴² Nama lengkapnya adalah Ma'mar bin Rashid, berada pada kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan Tua, mendapat kunyah Abu 'Urwah, negeri semasa hidupnya yaitu Yaman, dan wafat pada tahun 154 H. Kualitasnya adalah shaduq (buruk hafalannya).

⁴³ Nama lengkapnya adalah Urwah bin Az Zubair bin al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Izzi bin Qu, berada pada kalangan Tabi'in kalangan pertengahan, mendapat kunyah Abu Abdullah, dan negeri semasa hidupnya di Madinah yang wafat pada tahun 93 H. Kualitasnya Tsiqah atau adil.

⁴⁴ Nama lengkap beliau adalah al-Miswar bin Mukhramah bin Naufal bin Uhaib bin 'Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab, Az-Zuhri. Ibunya bernama as-Syifa binti 'Auf, saudara perempuan dari 'Abd ar-Rahman bin 'Auf. Karena beliau adalah generasi sahabat, maka tidak dipungkiri bahwa beliau pernah meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, beliau juga mempunyai guru dan meriwayatkan hadis dari mereka, diantaranya adalah dari ayahnya, 'Abdurrahman bin 'Auf, Abu Bakar, Umar bin Khattab, 'Amr bin 'Auf, Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, al-Mughirah, Muhammad bin Maslamah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, al-Mughirah bin Su'ban dan lain sebagainya. Pandangan para Ulama tentang beliau adalah beliau mempunyai umur yang panjang. Menurut Amr bin Ali, al-Miswar dilahirkan di Makkah setelah Nabi Hijrah pada tahun yang kedua, pada bulan Dzulhijjah tahun ke-8 Beliau ke Madinah dan wafat di bulan Rabiul akhir pada tahun ke-64. Maka tidak diragukan lagi bahwa al-Miswar adalah generasi sahabat dan bertemu dengan Nabi. Dari beberapa riwayat, tidak ada yang mengatakan ada jarh pada al-Miswar.

⁴⁵ Hudaibiyah merupakan nama sebuah sumur, lalu dijadikan sebagai nama tempat (daerah) tempat sumur itu berada. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah nama jenis pohon (yaitu Hadba') lalu diubah menjadi Hudaibiyah, dan dijadikan sebagai nama tempat. Al Muhibb At-Thabari menyebut bahwa Hudaibiyah adalah nama suatu wilayah yang letaknya dekat dengan Kota Makkah, yang sebagian besar dari wilayah ini masuk dalam batas wilayah haram. Selanjutnya lihat dalam Syarah Kitab Hadis Sahih Bukhari yaitu Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari, Terj. Amiruddin., 300.

⁴⁶ Al-Ghamim merupakan suatu tempat yang letaknya dekat dengan kota Makkah, antara daerah Rabigh dan daerah Juhfah. Selanjutnya lihat Syarah Kitab Hadis Sahih Bukhari dalam Al-Asqalani, Fathul Bari., 304-305.

kanan.” Demi Allah, Khalid bin Walid tidak mengetahui posisi kaum muslimin, sehingga tiba-tiba yang kelihatan bagi mereka kepulan debu yang diterbangkan oleh pasukan. Dia (Khalid bin Walid) berangkat dengan cepat memperingatkan kamu Quraish. Dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga ketika mereka sampai di puncak bukit yang akan dituruni menghadap mereka, tiba-tiba tunggangan (kendaraan) beliau menderum (berhenti atau bersimpuh) ditanah. Lalu para sahabat mengucapkan ucapan dengan tujuan agar tunggangan Rasulullah Saw bangkit kembali: ‘Hal...’Hal..., tetapi unta Rasulullah Saw tetap berhenti. Kemudian para sahabat berujar: al-Qaswa’⁴⁷ mogok. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: “Al-Qashwa’ tidak mogok, sebab mogok bukan kebiasaannya,” namun Allah Swt telah menahannya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajah tertahan memasuki kota Makkah.” Lalu beliau melanjutkan sabdanya: “Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Quraish tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka”. Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut.”⁴⁸ (H.R. Bukhari No Hadis 2831-2832 Bab Ash-Shuruth)

Hadits tersebut adalah salah satu hadits yang memperbolehkan atau menerima tradisi dalam masyarakat dalam hal kebaikan. Dan setelah dikaji dengan menggunakan metode ma’ani al-Hadits, hadits tentang melestarikan tradisi ini bisa dipahami secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual hadits tersebut mengandung makna bahwa bolehnya membuat perumpamaan dan mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yang telah meninggal dunia, boleh memberi keputusan menurut apa yang diketahui berdasarkan kebiasaan, serta bersikap toleran terhadap sebagian dalam masalah Agama. Pemaknaan tentang hadits melestarikan tradisi di era kontemporer tidak ditemukan perbedaan pendapat yang mencolok di antara para ulama kontemporer dan para Muhadditsin. Hadits-hadits melestarikan tradisi mendorong umat Islam untuk menerima, menjaga dan mendorong umat Islam untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyangnya, selama tradisi itu mengandung unsur penghormatan kepada Allah Swt. Tradisi-tradisi yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang mana tradisi-tradisi tersebut dapat digunakan sebagai media dakwah Islam.

2) Menyikapi Tradisi dalam Konteks Kehidupan Bersama

Penyikapan dalam tradisi sesajen ini setidaknya bisa dibedakan dalam dua hal yakni konteks berdakwah dan konteks kehidupan bersama. Pertama, dalam konteks berdakwah keagamaan dan dengan tujuan penerimaan sesama

⁴⁷ Al-Qaswa’ adalah Sebutan untuk nama Unta Rasulullah Saw, bernamakan demikian sebab pada telinga bagian ujungnya terpotong, sebab kata qashwu artinya memotong ujung telinga. Dan menurut Ad-Dawudi diberi nama seperti itu, sebab al-Qashwa’ tidak terkalahkan ketika berlari dan akan mencapai jarak jauh, diambil dari kata aqsha artinya jauh. Selengkapnya lihat dalam Al-Asqalani, Fathul Bari., 306.

⁴⁸ Al-Asqalani, Fathul Bari., 288.

muslim yang meyakini tradisi sesajen, maka menyikapi tradisi sesajen tersebut dengan model *taghyîr (Adoptive-reconstructive)* yang berarti menerima praktik tradisi sesajen tersebut dengan memodifikasinya sedemikian rupa sehingga karakter dasarnya berubah yang disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah.

Kedua, jika tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama maka sikap umat Muslim pada jenis kedua ini adalah tetap menghormatinya, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya, 'Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'

Sebagaimana mengutip penjelasan Cendekiawan Muslim Indonesia Profesor HM Quraish Shihab: "menghormati bukan meyakini, tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama." Beliau mengajak agar umat Islam tetap menghormati kepercayaan orang lain. "Menghormati itu bukan berarti setuju. Itu (sudah) adatnya (orang yang berbeda keyakinan), itu kebiasaannya, itu kepercayaannya. Kenapa diganggu," ujar Prof Quraish dalam bincang santai dengan putrinya, Najwa Shihab, di Channel YouTube Najwa Shihab dilihat NU Online, Jumat (14/1/2022).

Mendasari argumennya, Prof Quraish mengutip Al-Qur'an surat al-An'am ayat 108 yang artinya: 'Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah. Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.'

"Memaki saja tidak boleh, apalagi menendang," tandas Pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) itu. Soal praktik sesajen dinilai sebagai bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan konsekuensinya mendapat siksa dari Allah, lanjut Prof Quraish, itu menjadi hak prerogatif-Nya kelak di hari pembalasan. Selain itu, turun atau tidaknya murka bagi pelaku juga atas izin Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk mengadili.⁴⁹

Dalam konteks berkehidupan bersama, maka konteks berdakwah harus mendahulukan cinta perdamaian, kedermawanan dan berkesadaran tinggi terhadap siapa saja yang memerlukan tanpa melihat latar belakang keyakinan agamanya. Sebagaimana terdapat beberapa hadis yang harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal Arab pada masa Nabi SAW. dimana hadits Nabi tersebut mengandung akhlak yang menganjurkan kepada kita sebagai umatnya untuk berakhlak luhur, berkesadaran tinggi, dan cinta perdamaian. Hadits tersebut adalah:

⁴⁹<https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-prof-quraish-shihab-soal-pria-tendang-sesajen-di-semeru-SCfcd>, diakses pada 10 Januari 2022.

"ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: الْإِنصَافَ مِنْ نَفْسِكَ، وَبِذَلَ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقَ مِنَ الْإِقْتَارِ" (رواه البخاري)⁵⁰

Artinya: Perhatikan tiga hal, yang barang siapa sanggup mengumpulkannya maka sungguh ia telah mengumpulkan iman yang sempurna, yakni: mampu mengendalikan dirinya sendiri, memberikan salam perdamaian dan mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum.

E. Kesimpulan.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa praktik sesajen dapat dipahami dalam kategori tradisi masyarakat, karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Sedangkan budaya, berarti budi atau akal yakni daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, yakni suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dalam merespon tradisi dan budaya, Hadits tidak merombak begitu saja, akan tetapi meresponnya dengan tiga model: *Tahmil*, *Taghyir* dan *Tahrim*. *Tahmil* mempunyai pengertian melestarikan budaya masyarakat setempat. *Taghyir* mempunyai pengertian memodifikasi atau merubah dengan menambah atau mengurangnya. Sedangkan *Tahrim* adalah membatalkan dan merombak secara total terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat.

Jika dalam konteks berkehidupan bersama, maka konteks merespon tradisi dan budaya sosio-kultural lokal masyarakat harus mendahulukan cinta perdamaian, kedermawanan dan berkesadaran tinggi terhadap siapa saja yang memerlukan tanpa melihat latar belakang keyakinan agamanya, tidak memaki sesembahan (selain Allah) yang mereka sembah dan menganggap baik pekerjaan mereka.

F. Referensi.

"صحيح البخاري": كتاب الإيمان، باب إفشاء السلام من الإسلام، 2000 (15/1)
Abd. Halim. Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. DINIKA. Academic Journal of Islamic Studies, Volume 4, Number 1, January - April 2019.

⁵⁰ "صحيح البخاري": كتاب الإيمان، باب إفشاء السلام من الإسلام، 2000 (15/1)

- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987)
- Al-Asqalani, Fathul Bari., 288.
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1971), II: 197-198.
- Ali Sodikin, Antropologi Al-Qur'an: model dialektika wahyu dan budaya, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Cet. 1, 127.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. KBBI Daring. "Arti kata bersaji". Diakses tanggal 5 Januari 2022.
- Beni Ahmad Saebani, Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.
- Hassan Shadily, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.
- Indrahti, Sri; Prasetyawan, Yanuar Yoga; Maziyah, Siti; Alamsyah (2019). "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". Berkala Arkeologi. 39 (1): 73–91. doi:10.30883/jba.v39i1.327.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.
- Mardalis. (1999). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme Islam, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.
- Muhammad At-Tamimi, Kitab Tauhid (Terjemah Kitab at-tauhid al-ladzi huwa haqullah'ala-abid), (Jakarta: Darul Haq, 1999)
- Nazir. (1998). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.
- Rohiman Notowidagdo, Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), 24.
- Sarwono Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikhin, KH. Muhammad (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. hlm. 50. ISBN 9789791682053.
- Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), 459.
- Stanley J. Baran, Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.

Sri Indrahti, dkk, (2019). "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". *Berkala Arkeologi*. 39 (1): 73–91. doi:10.30883/jba.v39i1.327.

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

<https://www.kompas.tv/article/249837/viral-pria-ini-buang-dan-tendang-sesajen-di-kawasan-gunung-semeru>, diakses pada 15 Januari 2022.

<https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-prof-quraish-shihab-soal-pria-tendang-sesajen-di-semeru-SCfcd>, diakses pada 10 Januari 2022